

**ORGANOLOGI ALAT MUSIK TRADISIONAL GAMBANG  
PRODUKSI SALMAN AZIZ DAN INVENTARISASI LAGU-  
LAGU MUSIK GAMBANG DI KECAMATAN BANGKINANG  
KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

**SABRI**

**NPM : 176710456**

**PEMBIMBING**

**DR. NURMALINDA, S.Kar., M.Pd.**

**NIDN. 1014096701**

**PENDIDIKAN SENDRATASIK (MUSIK)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2021**

**ORGANOLOGI ALAT MUSIK TRADISIONAL GAMBANG PRODUKSI  
SALMAN AZIZ DAN INVENTARISASI LAGU-LAGU MUSIK  
GAMBANG DI KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR  
PROVINSI RIAU**

**SABRI**

---

**NPM: 176710456**

**Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd.**

---

**NIDN: 1014096701**

**ABSTRAK**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimanakah proses pembuatan alat musik Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan inventarisasi lagu- lagu Gambang. Menurut Andre Schaeffner (2005:13) organologi terdiri dari: 1) *Inventori*, 2) *Terminologi/penamaan*, 3) *Klasifikasi* alat musik, 4) Deskripsi konstruksi alat musik, 5) Produksi suara musik, 6) Sejarah alat musik, 7) Fungsi alat musik, 8) Status pengrajin alat musik. Menurut A. Gima Sugiana ( 2013: 173 ) "*Inventarisasi aset adalah serangkaian kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan, pelaporan hasil pendataan aset, dan mendokumentasikannya baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud pada suatu waktu tertentu. Inventarisasi aset dilakukan untuk mendapatkan data seluruh aset yang dimiliki, dikuasai sebuah organisasi perusahaan atau instansi pemerintah. Seluruh aset perlu diinventarisasi baik yang diperoleh berdasarkan beban dana sendiri ( investasi ), hibah ataupun dari cara lainnya*". Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa Gambang adalah alat musik *idiophone* yang memiliki 6 buah bilah-bilah dan memiliki *umah gambang* yang berbentuk memanjang memiliki ruang resonansi. cara memainkannya dengan cara memukul pada tiap bilah-bilah menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu. Gambang ini sering di mainkan ketika menunggu padi di tengah ladang (*banjar-banjar* ladang) dan dibawah rumah tinggi. Gambang memiliki nada yang sama dengan Calempong maka lagu yang dimainkan sama dengan lagu calempong. Daftar tingkah lagu, yaitu: Nak pulang nak tido, Tingkah sambilan, Kakak timbang baju, Sendayuong lalu, Sendayuong tionti, Senduik.

**Kata Kunci: Organologi, Alat Musik, Gambang, Kayu, Inventarisasi, Lagu**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehigga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Organologi Alat Musik Tradisional Gambang Produksi Salman Aziz dan Inventarisasi Lagu-lagu musik Gambang Di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”**.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian seminar skripsi pada pendidikan Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.

Teriring dengan lantunan do'a dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan almarhumah ibunda tercinta yang telah susah payah membimbing sejak kecil hingga sekarang juga senantiasa memberikan semangat ruhiyah dan jasadiyah sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd selaku wakil dekan bidang akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku wakil dekan bidang administrasi dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberikan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatan ujian seminar skripsi ini.
4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd. selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau pekanbaru yang telah memberikan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatan ujian seminar skripsi ini.
5. Dewi Susanti, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan dukungan dan saran.
6. Evadila S.Pd., M.Pd selaku sekretaris Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
7. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan berbagi ilmu baik didalam perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak ilmu dan pemikiran selama perkuliahan dan sampai terwujudnya skripsi ini.
9. Terkhususnya untuk ayah dan ibu yang selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis.

10. Abang-abang saya Syamsul Bahri, Syawir Rahmi dan adek tercinta saya Salsabila yang selalu mendorong dan memberi dukunga kepada saya.

11. Dan untuk Qurnia Febriani yang selalu memberi semangat kepada saya walau hanya dari jauh dan para teman saya Gita, Epa, Ayu dan Sari yang support hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dalam rangka kesempurnaan tulisan ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan nantinya.

Pekanbaru, April 2021

Penulis

SABRI

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR NOTASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Batasan Masalah.....	8
1.6 Definisi Operasional.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Konsep Organologi.....	12
2.2 Teori Organologi.....	12
2.2.1 Inventori.....	13
2.2.2 Terminologi / Penamaan.....	14
2.2.3 Klasifikasi Alat Musik.....	14
2.2.4 Deskripsi Konstruksi Alat Musik dan Teknik Permainan Alat Musik.....	14
2.2.5 Produksi Suara.....	15
2.2.6 Sejarah Alat Musik.....	15
2.2.7 Status Pengrajin.....	16
2.3 Konsep Instrumen Musik.....	16
2.4 Teori Instrumen Musik.....	16

2.5	Konsep Inventarisasi .....	17
2.6	Kajian Relevan .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>20</b>
3.1	Metode Penelitian .....	20
3.2	Lokasi Penelitian Waktu Penelitian .....	22
3.3	Subjek Penelitian .....	22
3.4	Jenis dan Sumber Data .....	23
3.4.1	Data Primer .....	23
3.4.2	Data Sekunder .....	23
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.5.1	Teknik Observasi .....	24
3.5.2	Teknik Wawancara .....	24
3.5.3	Teknik Dokumentasi .....	25
3.6	Teknik Analisis Data .....	26
3.7	Teknik Keabsahan Data .....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>29</b>
4.1	Gambaran Umum Penelitian .....	29
4.1.1	Sejarah Pengrajin Musik Tradisional Gambang Produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau .....	29
4.2	Penyajian Data .....	31
4.2.1	Organologi Alat Musik Tradisional Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau .....	31
4.2.1.1	Inventori .....	32
4.2.1.2	Terminologi/penamaan .....	51
4.2.1.3	Klasifikasi alat musik .....	52
4.2.1.4	Deskripsi konstruksi alat musik, ukuran, bentuk, teknik memainkan alat musik Gambang .....	53
4.2.1.5	Produksi suara musik yang dihasilkan alat musik Gambang .....	56
4.2.1.6	Sejarah Alat Musik Gambang .....	57
4.2.1.7	Fungsi Alat Musik Gambang .....	58

4.2.1.8 Status Pengrajin .....	58
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Hambatan.....	70
5.3 Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
BIODATA RESPONDEN .....	74
PANDUAN WAWANCARA.....	75



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Narasumber.....	30
Gambar 2	: Pemilihan Bahan.....	34
Gambar 3	: Parang.....	35
Gambar 4	: Gergaji.....	35
Gambar 5	: Ketam Tangan.....	36
Gambar 6	: Ketam Tangan.....	36
Gambar 7	: Amplas/Kertas Pasir.....	37
Gambar 8	: Paku.....	37
Gambar 9	: Papan.....	38
Gambar 10	: Karet Ban.....	38
Gambar 11	: Proses Pemotongan Kayu.....	39
Gambar 12	: Proses Pembelahan Kayu.....	40
Gambar 13	: Contoh Kayu yang Dibelah Menjadi Tiga.....	40
Gambar 14	: Proses Penjemuran Kayu.....	41
Gambar 15	: Proses Pembentukan Kayu Menjadi Bilah-Bilah Gambang.....	42
Gambar 16	: Bentuk Bilah Gambang Setengah Jadi.....	42
Gambar 17	: Proses Mencari Nada.....	44
Gambar 18	: Proses Penurunan Nada.....	45
Gambar 19	: Proses menaikkan Nada.....	45
Gambar 20	: Proses Pengetaman Kayu.....	46
Gambar 21	: Proses Pencarian Nada Selanjutnya.....	46

Gambar 22	: Proses Stel (Atur) Nada .....	47
Gambar 23	: Proses penghalusan Permukaan Kayu (Finising) .....	48
Gambar 24	: Hasil Finising.....	49
Gambar 25	: <i>Umah</i> Gambang.....	50
Gambar 26	: Gambang.....	51
Gambar 27	: Gambang.....	54
Gambar 28	: Ukuran Bilah Gambang.....	55
Gambar 29	: Ukuran <i>umah</i> Gambang.....	55
Gambar 30	: Ukuran samping <i>umah</i> Gambang.....	56



## DAFTAR NOTASI

<b>Notasi 1:</b> Nak Pulang Nak Tido.....	61
<b>Notasi 2:</b> Tingkah Sembilan.....	62
<b>Notasi 3:</b> Kakak Timbang Baju.....	63
<b>Notasi 4:</b> Sendayuong Lalu.....	64
<b>Notasi 5:</b> Sendayuong Tionti.....	65
<b>Notasi 6:</b> Senduik.....	66



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di daerah Provinsi Riau khususnya di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar terdapat berbagai alat musik tradisi seperti, alat musik *Calempong Oguong*, *Katepak*, *Gubano*, Gambang, Gong tanah, Genggong. Alat-alat musik tersebut dijadikan sebagai sarana hiburan dan alat musik pengiring upacara adat dan pertunjukan. Selain alat-alat musik tersebut ada juga Rebab, *Saluong* dan *Sunai*.

Dari sekian banyak alat musik yang ada di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Riau, yang akan dijadikan objek dalam penelitian adalah Gambang. Pada zaman dulu Gambang digunakan untuk media penghibur diri ketika musim panen padi telah tiba. Ketika menunggu dan menjaga padinya dari burung dan tikus, mereka menghibur diri dengan memainkan Gambang. Dan Gambang juga dijadikan sebagai media belajar *Calempong* sebab dulunya *Calempong* hanya dimiliki oleh petinggi-petinggi adat dan dimainkan pada acara-acara adat, penobatan ninik mamak, dll. karena *Calempong* itu bersifat sakral, ketika *Calempong* berbunyi maka masyarakat berkumpul. Maka masyarakat biasa yang ingin belajar membuat *Calempong* dari kayu yang disebut Gambang.

Gambang adalah salah satu instrument *idiophone* yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang disusun diatas kotak sebagai ruang resonansinya. Gambang secara umum terbuat dari kayu. Alat musik Gambang ini bisa dibilang mirip dengan gamelan jawa, yang membedakannya hanya bahan pembuatannya.

Gambang ditinjau dari bahan pembuatannya terbagi menjadi dua, yaitu: gambang gangsa dan gambang kayu (Suyono, 2000:7). Gambang gangsa berbentuk bilahan terbuat dari bahan logam, sedangkan gambang kayu berbentuk bilahan terbuat dari kayu. Gambang yang ada di Kecamatan Bangkinang tersebut adalah gambang kayu, jarang ditemukan Gambang logam dan bisa dibilang tidak ada.

Gambang di Kecamatan Bangkinang pada umumnya terbuat dari kayu, dirangkai pada sebuah *umah* gambang. *Umah* gambang berfungsi sebagai resonator terbuat dari kayu. Lebar *umah* gambang menyesuaikan ukuran bilah gambang. Semakin pendek bilah gambang, maka semakin kecil ukuran lebar *Umah* gambang nya. Proses perakitan gambang kayu memiliki keunikan tersendiri. Proses ini berawal dari pemilihan bahan, setengah jadi, pelarasan sampai menjadi gambang. Oleh sebab itu dibutuhkan ketelitian pada proses perakitannya. Penelitian ini akan mengkaji proses perakitan gambang kayu, maka selanjutnya kata gambang yang dimaksud adalah gambang kayu.

Jika ditinjau dari aspek organologi, Sri Hendarto (2011:1) etnomusikologi adalah ilmu yang memayunginya, organologi adalah ilmu mempelajari seluk beluk instrument (salah satu obyek studi etnomusikologi), dan akustika adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bunyi instrument baik dari segi produksi suara, transmisi, dan efek-efek bunyi yang ditimbulkannya. Sri Hendarto (2011:15) organologi pada hakeketnya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suata ansamble dan bagaimana sejarah suatu perkembangan alat musik itu.

Maka dari itu penulis tertarik meneliti alat musik Gambang untuk mengetahui proses produksi. Penulis juga tertarik pada warna bunyi yang khas, bentuk, dari alat musik tersebut. Dimana pada saat ini alat musik Gambang di daerah Bangkinang sudah mulai hilang di sebabkan oleh perkembangan zaman. Faktor lainnya juga disebabkan oleh berkurangnya minat muda mudi untuk mempelajari alat musik Gambang dan pengrajin Gambang yang satu per satu menghilang. Maka dari itu Penulis ingin memperkenalkan alat musik Gambang dari segi organologi yang di fokuskan pada proses pembuatannya dan cara memainkannya. Untuk memperkuat tulisan penelitian maka penulis turun langsung ke tempat produksi Gambang. Yang mana alat musik Gambang di produksi oleh salah satu pengrajin yang berada di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Riau, yaitu Salman Aziz.

Salman Aziz adalah salah satu seniman Kampar yang lahir pada tanggal 28 Agustus 1967. Beliau lahir dan dibesarkan dari keluarga seniman, dulunya beliau mulai belajar alat musik Gambang dari kakek dan ayahnya. Berawal dari sering melihat ayahnya memainkan alat musik Gambang dia pun mempelajari cara memainkannya sekaligus belajar cara membuat Gambang. Selain membuat alat musik Gambang Salman Aziz juga memproduksi *Sunai*, dan *Saluong*.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 04 Desember 2020 dengan Narasumber (Salman Aziz) selaku pengrajin alat musik Gambang. “*Gambang biasa disebut oleh masyarakat dengan calempung kayu. Karena bentuknya menyerupai gambang jawa, seiring berjalannya waktu orang-orang (masyarakat) menyebutnya gambang*”. (wawancara: 04 Desember 2020).

Gambang produksi Salman Aziz memiliki ciri khas tersendiri yang mana kayu yang dipakai adalah kayu pohon mahang karena menurut beliau kayu mahang memiliki karakter suara yang nyaring dan mudah di bentuk. Bentuk Gambang dan *umah* Gambangnya pun berbeda dengan daerah lain. Seperti di Rokan Hulu bentuk *umah* Gambang memiliki jarak yang agak jauh antara tiap-tiap bilah nada. Sedangkan yang di produksi Salman Aziz memiliki jarak yang dekat antara tiap-tiap bilah nada. Dan Gambang Salman Aziz jumlah nada bisa sesuai permintaan pembeli. Salman Aziz hanya memproduksi alat musik Gambang sesuai dengan banyaknya permintaan. Sampai saat ini Salman Aziz sudah memproduksi  $\pm 150$  unit.

Selain memproduksi Salman Aziz juga pandai memainkan alat musik gambang tersebut. Salman Aziz bisa memainkan semua lagu-lagu tradisional yang biasa dimainkan pada alat musik Gambang. Keberadaan lagu-lagu yang biasa dimainkan pada alat musik gambang sudah mulai menghilang, sama halnya dengan alat musik Gambang itu sendiri. Dikarenakan pengaruh musik-musik barat, musik-musik kontemporer yang sekarang eksis. Itu yang membuat anak-anak muda sekarang tidak mengetahui lagu-lagu tradisinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Salman Aziz) pada tanggal 23 Januari 2021 *“keberadaan lagu-lagu tradisi gambang itu tetap ada akan tetapi tidak lagi diketahui oleh anak-anak milenial sekarang, yang hanya tau dengan lagu-lagu pop, hip hop, dan musik-musik barat lainnya. Tak banyak yang ingin tahu tentang musiknya sendiri, padahal kalian anak-anak muda inilah yang menjadi penerus tradisi kita ini”*. (wawancara 23 Januari 2021).

Alat musik Gambang atau dalam bahasa daerah nya calempong kayu ini memiliki susunan yang sama dengan calempong yang ada di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar itu sendiri. Alat musik gambang sistem nada yang digunakan memiliki kemiripan dengan nada diatonis, hanya saja Gambang memiliki 6 (enam) nada, dan nada-nadanya memiliki susunan yang berbeda artinya nada gambang tidak dapat dikatakan diatonis. Karena Gambang memiliki nada yang sama dengan Calempong maka lagu yang dimainkan sama dengan lagu calempong. Daftar tingkah lagu, yaitu: i) *Nak pulang nak tido* ii) *Tingkah sambilan* iii) *Kakak timbang baju* iv) *Sendayuong lalu* v) *Sendayuong tioni* vi) *Senduik*.

Berdasarkan wawancara bersama narasumber (Salman Aziz) pada 23 januari 2021, lagu-lagu alat musik Gambang ini memiliki beberapa keunikan tersendiri, pertama judul lagu yang dimainkan dinamai berdasarkan ketukan tingkah dan melodinya. Kedua jenis pukulannya pun beragam, berdasarkan musikalitas pemain Gambang tersebut, beda pemainnya maka berbeda pula musik yang dihasilkan walaupun judul lagunya sama. Keunikan pada lagu Gambang ini juga ada pada tempo, tempo lagunya itu belum ada tempo mutlak tergantung peningkahnya, semakin laju tingkah maka yang mainkan melodi mengikutinya. Dan keunikan selanjutnya itu adalah lagu-lagu Gambang tidak menggunakan syair lagu, namun hanya berbentuk musik instrumental, walaupun kedengarannya dari judul lagu-lagu tersebut mempunyai makna yang bersyair, hal tersebut hanya sekedar nama yang diberikan pemain untuk menentukan tingkah irama yang dimainkan. (wawancara 23 januari 2021).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas penulis sebagai putra daerah tertarik untuk melakukan penelitian alat musik Gambang di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau bidang kajian organologi dan ingin mendata lagu-lagu yang dimainkan pada alat musik Gambang tersebut. Hal ini dimaksudkan agar melestarikan kembali apa yang telah orang tua-tua dulu wariskan kepada kita dengan mengetahui proses pembuatannya klasifikasi alat musik, deskripsi konstruksi, bentuk, ukuran, dan cara memainkan alat musik, produksi suara yang di hasilkan, sejarah, asal usul dan hubungan antara alat musik yang ada, fungsi alat musik, faktor-faktor sosial budaya, dan faktor kepercayaan, hingga status pemain alat musik Gambang ini.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi semua aspek. Baik itu masyarakat, mahasiswa, seniman dan juga sejarah karena penelitian ini mengungkapkan suatu benda yang sudah hampir punah bahkan pada zaman sekarang sudah sangat sulit ditemui. Oleh karna itu didalam penelitian ini penulis mengungkapkan semua dalam bentuk organologi agar alat musik Gambang di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau agar tetap ada, tetap lestari dan mampu eksis ditengah-tengah masyarakat.

Harapan penulis dalam penelitian ini supaya dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap almamater sendratasik FKIP UIR. Maka dalam kesempatan ini penulis bermaksud mendeskrisikan dan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul “Organologi Alat Musik Tradisional Gambang dan Inventarisasi Lagu-lagu musik Gambang di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Riau”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Organologi Alat Musik Tradisional Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah inventarisasi lagu-lagu musik gambang di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum peneliti ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan berusaha memecahkan masalah yang ditemukan penelitian, secara khusus bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Organologi Alat Musik Tradisional Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
2. Untuk inventarisasi lagu-lagu musik gambang di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian itu maka diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi penulis : dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dikampus untuk melakukan penelitian dan mengetahui aspek organologi pada alat musik Gambang dan mengetahui teknik permainan pada alat musik gambang.

2. Bagi seniman : memperkenalkan kepada seniman untuk lebih mengenal instrument yang mulai langka dan memperkaya pengetahuan di bidang kajian instrument musik.
3. Bagi masyarakat : memperkenalkan kepada masyarakat tentang keberadaan alat musik Gambang di Kecamatan Bangkinang.
4. Bagi program studi Sendratasik : penulisan ini di harapkan sebagai sumber pengetahuan mahasiswa yang ingin mengetahui tentang cara pembuatan dan teknik permainan alat musik Gambang di Kecamatan Bangkinang dan sekaligus sebagai bahan ajar di sekolah.
5. Bagi lembaga Pariwisata : penelitian ini dapat menjadi sumber atau info bagi lembaga-lembaga Pariwisata agar dapat dikenal lebih jauh bahkan penelitian ini dapat dibukukan atau diseminarkan dalam workshop budaya.
6. Bagi peneliti selanjutnya : merangsang para-para peneliti untuk melirik suatu hal yang hamper di kategorikan punah hingga dapat mengungkap dan mengangkat kembali kebudayaan yang dulunya pernah ada.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Untuk lebih fokus dalam penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji yaitu :

1. Proses pembuatan alat musik tradisional Gambang diKecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

2. Hasil yang didapat dari suatu penelitian terkait tentang kajian organologi dalam alat musik Gambang.

### 1.6 Definisi Operasional

Defenisi operasional bertujuan untuk menerangkan/mendeskrripsikan beberapa istilah kata kunci yang akan menjadi acuan pembaca agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul pada skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Organologi

Organologi adalah mempelajari tentang struktur instrument musik berdasarkan sumber bunyi , cara memproduksi bunyi dan sistem pelarasan nya. Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa susunan pembangun konstruksi alat music sehingga menghasilkan suara atau bunyi.

Kajian organologi menurut Andre Schaeffner (2005:13) meliputi: 1) *Inventori*. 2) *Terminoligi*/Penamaan. 3) *Klasifikasi* alat musik. 4) *Deskripsi* konstruksi alat musik, ukuran, bentuk, teknik memainkan alat musik. 5) Produksi suara musik yang dihasilkan alat musik. 6) Sejarah, asal-usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan yang sudah kuno. 7) Fungsi alat musik – berhubungan dengan upacara – penggunaan alat musik – kepercayaan. 8) Status pemain musiknya, cara berlatih musiknya.

2. Alat Musik Tradisional Gambang

Salman Aziz mengemukakan wawancara pada 14 Maret 2021 Gambang merupakan alat musik tradisional berbentuk bilah-bilah yang sama panjang,

bernada 6-1-3-5-4-2 tergantung nada dasar yang diinginkan dan disusun diatas umah Gambang yang mempunyai ruang resonansi.

### 3. Salman Aziz

Salman Aziz merupakan seorang pengrajin alat musik tradisional Gambang sekaligus yang bisa memainkan alat musik Gambang di Kecamatan Bangkinang, bakat ini beliau dapatkan belajar dari ayahnya. Salman Aziz sudah banyak memproduksi alat musik Gambang yaitu ±50 unit yang mana Gambang tersebut dibeli oleh sekolah-sekolah untuk sebagai bahan ajar dan juga di jual belikan kepada masyarakat di Kecamatan Bangkinang dan composer di Provinsi Riau.

### 4. Inventarisasi

Menurut A. Gima Sugiama ( 2013: 173 ) "Inventarisasi aset adalah serangkaian kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan, pelaporan hasil pendataan aset, dan mendokumentasikannya baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud pada suatu waktu tertentu. Inventarisasi aset dilakukan untuk mendapatkan data seluruh aset yang dimiliki, dikuasai sebuah organisasi perusahaan atau instansi pemerintah. Seluruh aset perlu diinventarisasi baik yang diperoleh berdasarkan beban dana sendiri ( investasi ), hibah ataupun dari cara lainnya".

### 5. Lagu-lagu Gambang.

Alat musik Gambang atau dalam bahasa daerah nya calempong kayu ini memiliki susunan yang sama dengan calempong yang ada di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar itu sendiri. Alat musik gambang sistem nada yang digunakan memiliki kemiripan dengan nada diatonis, hanya saja Gambang memiliki 6 (enam) nada, dan nada-nadanya memiliki susunan yang berbeda artinya nada gambang tidak dapat dikatakan diatonis. Karena Gambang memiliki nada yang sama dengan Calempong maka lagu yang dimainkan sama dengan lagu calempong. Daftar tingkah lagu, yaitu:

1. *Nak pulang nak tido*
2. *Tingkah sambilan*
3. *Kakak timbang baju*
4. *Sendayuong lalu*
5. *Sendayuong tioni*
6. *Senduik*

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Organologi

Organologi adalah suatu sub bagian dalam etnomusikologi, yang perhatian utamanya mendeskripsikan alat. Kriswanto (2008:82) bahwa organologi berasal dari kata *organ* yang berarti benda, alat, atau barang. Logi (asal kata *logos*) yang artinya adalah ilmu. Jadi secara sederhana batasan organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat.

Menurut Sri Herdanto (2011:64) kata organologi adalah kata bentukan dari organ dan logos, yang artinya organ, alat-alat atau bagian-bagian yang merupakan kesatuan dalam komuniun logos-ilmu pengetahuan. Organologi mempelajari seluruh aspek instrument, terutama aspek fisik tentang sebuah alat, dalam hal ini alat atau instrument musik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluruh bagian-bagian alat musik baik dari aspek fisik maupun aspek instrument musik.

#### 2.2 Teori Organologi

Menurut Tulus Hendra Kadir (2005:12) pada teoritis Cina, Arab, India, teori organologi sebagai berikut: 1) Penamaan alat musik. 2) Klasifikasi alat musik. 3) Cara memainkan alat musik. 4) Peran alat musik dalam upacara-upacara ritual maupun upacara-upacara lainnya. 5) informasi tentang pemusik, bagaimana proses latihan dan belajar dari pemusik sehingga menjadi pemusik.

Kajian organologi menurut Andre Schaeffner (2005:13) meliputi: 1) *Inventori*. 2) *Terminologi*/Penamaan. 3) *Klasifikasi* alat musik. 4) *Deskripsi* konstruksi alat musik, ukuran, bentuk, teknik memainkan alat musik. 5) Produksi suara musik yang dihasilkan alat musik. 6) Sejarah, asal-usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan yang sudah kuno. 7) Fungsi alat musik – berhubungan dengan upacara – penggunaan alat musik – kepercayaan. 8) Status pemain musiknya, cara berlatih musiknya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kajian organologi adalah penyebutan satu per satu, deskripsi, penempatan dan sejarah dari alat musik yang ada, bagaimana alat musik di produksi, bagaimana alat musik tersebut memproduksi suara, penamaan alat musik, peran alat musik, cara memainkan alat musik hingga pemain alat musik tersebut. Menurut pendapat lain teknik permainan merupakan cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya. (Banoë, 2003 : 409) Dapat disimpulkan bahwa teknik dalam musik berarti cara melakukan atau memainkan suatu karya seni dengan baik dan benar. Hal inilah yang menjadi pegangan proses penelitian dan proses penulisan ini.

### **2.2.1 Inventori**

menurut Andre Schaeffner (2005:13) Inventori merupakan produk apa yang telah diproduksi oleh pengrajin dan berapa banyak yang telah diproduksi selama pengrajin memproduksi alat musik Gambang.

### 2.2.2 Terminologi / Penamaan

Menurut Andre Schaeffner (2005:13) Terminologi merupakan penamaan pada alat musik, dan apa yang mendasari nama tersebut diberikan. Terminologi merupakan usaha untuk menjelaskan dari suatu istilah, kemudian memperjelasnya agar tidak lari dari penertian sebenarnya.

### 2.2.3 Klasifikasi Alat Musik

Menurut Andre Schaeffner (2005:13) klasifikasi merupakan studi awal dari studi organologi secara umum (*general organology*) atau studi organologi yang diaplikasikan pada alat-alat musik yang terdapat pada suatu wilayah. Klasifikasi bertujuan untuk menjelaskan tentang golongan alat musik apa gambang tersebut. Apakah termasuk ke golongan *Idiophone*, *Membranophone*, *Aerophone*, *Chordophone*, *Electrophone*.

### 2.2.4 Deskripsi Konstruksi Alat Musik dan Teknik Permainan Alat Musik

Menurut Andre Schaeffner (2005:13) deskripsi konstruksi alat musik ini memberikan penjelasan tentang konstruksi alat musik Gambang, upaya pengolahan data menjadi suatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang awam atau orang yang tidak mengalaminya sendiri, oleh sebab itu konstruksi alat musik dimulai dari bentuk, ukuran hingga cara memainkannya. Gambang berbentuk bilah-bilah kayu yang sudah diberi nada dan disusun di atas *umah gambang* yang terbuat dari kayu. Panjang gambang dan ketebalan gambang tergantung nada yang ingin dibuat, *high* atau *low* nada yang ingin dibuat. Sedangkan ukuran *umah gambang* nya hanya menyesuaikan panjang bilah-bilah gambang.

Teknik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan seni. Teknik juga merupakan sesuatu cara yang terkait dalam sebuah karya seni dan dapat juga diartikan sebagai suatu cara melakukan atau menjalankan suatu karya seni dengan benar (Poerwadarminto, 1953: 122). Permainan dalam Kamus Besar Bahasa adalah suatu pertunjukan dan tontonan. Dalam pengertian ini, permainan meliputi penggunaan instrumen pengiring dan cara mempertunjukkannya kepada khalayak umum. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa teknik permainan adalah suatu cara melakukan atau menjalankan suatu karya seni dengan benar dalam suatu pertunjukkan. Teknik permainan dalam sebuah instrumen tradisional yang terdapat di setiap daerah tentunya memiliki teknik dan gaya tersendiri untuk memainkan instrumennya. Sama halnya dalam memainkan Gambang.

#### **2.2.5 Produksi Suara**

Bertujuan untuk mengetahui suara yang dihasilkan pada alat musik Gambang, menganalisis dari fenomena akustik nya, apakah bertujuan untuk estetika, keagamaan, magis, kepercayaan. Suara yang bagus dihasilkan dari cara pembentukan bunyi yang benar, sekaligus juga dari resonator yang baik.

#### **2.2.6 Sejarah Alat Musik**

Menurut Andre Schaeffner (2005:13) Mengkaji asal-usul alat musik gambang, bagaimana terciptanya Gambang tersebut. Gambang atau calempung kayu adalah alat musik yang terbuat dari kayu yang terdiri dari beberapa bilah kayu yang disusun diatas *umah gambang*. Gambang termasuk ke dalam klasifikasi

alata musik *Idiophone* karena sumber bunyi nya dihasilkan dari tubuh alat musik itu sendiri.

### **2.2.7 Status Pengrajin**

Untuk mengetahui pengrajin alat musik gambang ini produksi salman aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, bagaimana cara pembuatannya, hingga cara memainkannya, yang nantinya akan dilakukan wawancara kepada pengrajin.

### **2.3 Konsep Instrumen Musik**

Menurut Pono Bonoe (1984:12) bahwa instrument musik yang pertama kali dikenal adalah badan manusia itu sendiri atau anggota-anggota badan. Tepukan tangan, hentakan kaki atau pukulan-pukulan terhadap anggota badan lainnya adalah pengiring ritmik yang sangat berperan. Baik tepukan badan manusia maupun guncangan-guncangan benda alam dalam keadaan aslinya tidaklah menunjang perkembangan melodi yang estetis, tetapi memadai sebagai penunjang ritmik. Barulah kemudian terfikir pengembangan ragam instrument sebagai hasil budaya manusia, yaitu usaha pembuatan instrument pelengkap sesuai dengan tinggi rendahnya perkembangan kebudayaan masing-masing.

### **2.4 Teori Instrumen Musik**

Pono Bonoe (1984:13) mengatakan alat-alat musik dibagi menjadi 5 golongan: 1) *Idiophone* – sumber bunyi berasal dari badan alat musik itu sendiri. 2) *Aerophone* – sumber bunyi dari udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi. 3) *Membranphone* – sumber bunyi berasal dari

kulit atau selaput tipis yang di renggangkan. 4) *Chordophone* – sumber bunyi berasal dari senar atau dawai yang di tegangkan. 5) *Electrophone* – alat musik yang beragam bunyi atau penguat bunyi di bantu atau disebabkan oleh adanya daya listrik.

## 2.5 Konsep Inventarisasi

Menurut Chabib Sholeh dan Heru Rochamnsjah (2010: 180) "Inventarisasi merupakan kegiatan/tindakan untuk melakukan perhitungan, pengurusan, penyelenggaraan peraturan, pencatatan data dan pelaporan barang milik daerah dalam unit pemakaian".

Menurut A. Gima Sugiama ( 2013: 173 ) "Inventarisasi aset adalah serangkaian kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan, pelaporan hasil pendataan aset, dan mendokumentasikannya baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud pada suatu waktu tertentu. Inventarisasi aset dilakukan untuk mendapatkan data seluruh aset yang dimiliki, dikuasai sebuah organisasi perusahaan atau instansi pemerintah. Seluruh aset perlu diinventarisasi baik yang diperoleh berdasarkan beban dana sendiri ( investasi ), hibah ataupun dari cara lainnya".

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan inventarisasi adalah suatu rangkaian kegiatan pencatatan, pendataan, dan dokumentasi.

## 2.6 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan tentang organologi dan teknik permainan alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau:

Skripsi Feri Riswanto (2015) dengan judul “Organologi Suling Tanah Buatan Tedi Nurmanto Di Jati Wangi Majalengka”. Pokok permasalahannya adalah bagaimanakah organologi suling tanah buatan Tedi Nurmanto di Jatiwangi Majalengka. Metode yang digunakan terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

Skripsi Azizi Apri Indaya (2014) dengan judul “ Kajian Organologi Instrumen Perkusi Cajon Hasil Produksi Medan Sumatera Utara”. Pokok permasalahan adalah kajian organologi instrument perkusi cajon hasil produksi Medan Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis adalah kajian Pustaka dan metode penelitian yang digunakan.

Skripsi Taufik Yendra Pratama (2013) dengan judul “Organologi Instrumen Genggong di Kecamatan Bangkinang seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Pokok permasalahan adalah bagaimanakah instrumen Musik Genggong di Kecamatan Bangkinang seberang Kabupaten Kampar Riau jika ditinjau dari kajian organologi. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Taufik Yendra Pratama adalah mengambil beberapa kutipan, sistematika penulisannya, juga konsep dan teori yang digunakan.

Skripsi Fenty Dwi Yunita (2019) dengan judul “Organologi Alat Musik Marwas Produksi Tengku Firdaus Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau”. Pokok permasalahannya adalah bagaimanakah proses pembuatan secara langsung instrument musik Marwas produksi Tengku Firdaus kecamatan Sungai Apit kabupaten Siak Sri Indrapura. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis adalah beberapa kutipan para ahli tentang organologi, dan sistematika penulisannya.

Skripsi Herman (2012) dengan judul “Organologi dan Teknik Permainan Musik Tradisional *Pakacaping* Etnis Makassar Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan”. Pokok permasalahannya adalah bagaimanakah organologi dan teknik permainan musik tradisional *Pakacaping* etnis Makassar Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Yang menjadi acuan penulis adalah mengambil beberapa kutipan para ahli tentang organologi, dan sistematis penulisannya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:171) secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk bergerak atau melakukan sesuatu secara sistematis dan tertata, keteraturan pemikiran dan tindakan, atau juga teknik dan susunan kerja dalam bidang atau lapangan tertentu. Metode juga diartikan sebagai teknik dan peralatan khusus untuk menjelajah, memperoleh dan menganalisis informasi, misalnya penentuan objek, observasi, penggambaran, pemetaan, fotografi, video, audio, wawancara, studi kasus, survei, model, dan sebagainya.

Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:169) penelitian adalah suatu proses penyelidikan dari suatu disiplin yang relevan untuk kegiatan tersebut. Proses yang dimaksudkan disini pada dasarnya bersifat umum dan baku, tetapi harus di kerangkai dan dibiasakan oleh disiplin tertentu dan wilayah perhatian kita sendiri.

Creswell (1998:15) di dalam buku Harmid Darmadi (2013) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu *phenomena* sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Menurut Moleong (2009:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan

dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kirk dan Miller (Moleong, 2014:4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Denzin dan Lincoln (Moleong, 2014: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Menurut Moleong (2014:11) data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu: penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan objek yang diteliti. Metode ini digunakan mengingat hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, khususnya pada organologi dan teknik permainan alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz Kecamatan Bangkinang Kabupaten

Kampar Provinsi Riau. Dengan demikian penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan serta menggambarkan secara tepat.

### **3.2 Lokasi Penelitian Waktu Penelitian**

Menurut Iskandar (2008:205) lokasi penelitian adalah suatu sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan kegiatan. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan suatu tempat dalam memperoleh data-data yang diperlukan. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di jl. Sungkinang desa Binuang kecamatan Bangkinang.

Lokasi ini dipilih oleh penulis sebagai tempat penelitian karena lokasi ini adalah tempat pengrajin alat musik tradisional yang terkenal di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. (penelitian dilakukan : Jum'at 04 Desember 2020).

### **3.3 Subjek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2009:215) penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang terjadi saat berinteraksi. Menurut Salim & Syahrudin:142 Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan yang sedang diteliti. Adapun subjek dalam penelitian ini

adalah informan, yakni Salman Aziz sebagai produsen dan Murhalis sebagai konsumen

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland Moleong (2014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data yang diperoleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber peneliti melakukan wawancara kepada berbagai sumber yang terkait dalam penelitian ini. Dilakukan dengan menggunakan berupa hasil interview, video, dan foto dari pengrajin pada saat proses pembuatan Gambang di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Diantaranya Salman Aziz pengrajin Gambang sekaligus seniman yang memiliki informasi mengenai organologi, sejarah, cara permainan dan data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Untuk menambah referensi data, penelitian ini juga mengadakan studi litelatur yaitu mengumpulkan data dan teori yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai litelatur yang ada hubungannya dengan masalah yang di hadapi. Studi litelatur ini dilakukan melalui pengolahan berbagai sumber yang

erat kaitannya dengan penelitian ini. Sumber ini dapat diperoleh melalui buku sumber, media cetak, jurnal, dan internet.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Juliansyah Noor (2016:138) teknik mengumpulkan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **3.5.1 Teknik Observasi**

Menurut Jonathan Sarwono (2006:224) observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti pengumpulan data informasi sebanyak mungkin

Dalam hal ini penulis menggunakan observasi berpartisipasi (*participant observation*) yaitu penulis ikut dan turun terlibat dalam proses pembuatan dikaji dalam organologi hingga memainkan alat musik Gambang di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

#### **3.5.2 Teknik Wawancara**

Menurut Moleong (2014:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Menurut Imam Gunawan (2013:160) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informasi.

Peneliti mewawancarai atau bertanya secara langsung kepada narasumber yaitu Salman Aziz. Adapun pertanyaan tersebut berdasarkan masalah yang ada yaitu: organologi pembuatan Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan data penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Sugiyono (2014:195) Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data yang dapat menggunakan alat bantu seperti tipe recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu melaksanakan wawancara menjadi lancar.

### **3.5.3 Teknik Dokumentasi**

Hamid Darmadi (2013:290) sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Guba dan Lincoln (Moleong 2014:216) mendefinisikan dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film.

Menurut Gottschalk (dalam buku Imam Gunawan 2013:175) pengertian dari kata dokumen ini sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tulisan bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan penulisan-penulisan arkeologis. Pengertian kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Dokumen (dokumentasi) dalam pengertian luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis.

Peneliti mengambil gambar tentang pembuatan Gambang untuk mengumpulkan data yaitu foto dan buku tentang Gambang yang ada di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Data tersebut diperoleh sendiri dengan melakukan dokumentasi sendiri oleh peneliti.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Bogdan & Biken (Moleong 2014:248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sugiyono (2008:221) data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data

kesintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif, meliputi:

1. Reduksi data, merupakan proses pengumpulan data peneliti, seorang peneliti dapat menentukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan subjek yang diteliti.
2. *Display* atau penyajian data adalah penyajian data kepada yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan bentuk teks naratif.
3. mengambil kesimpulan data lalu diverifikasi merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, *display* data sehingga data yang disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.

Untuk memenuhi standar data yang diterapkan atau ditentukan, maka teknik pengumpulan data merupakan Langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneltian adalah data.

### **3.7 Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting dari konsep keasihan atau validasi dan keterandalan atau reabilitas (Iskandar, 2009:228). Dan memiliki beberapa tahapan tentang keabsahan data sebagai berikut:

### 1. Teknik Keabsahan Data

- Desain penelitian dibuat secara baik dan benar.
- Fokus penelitian tepat.
- Kajian yang literature yang relevan.
- Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.
- Analisis data dilakukan dengan benar.

### 2. Keabsahan Internal

- Keabsahan Internal

Berupa perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketentuan, pengamatan, triangulasi, analisis kasus negative, diskusi, tersedianya referensi-referensi.

- Keabsahan Eksternal

Merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks, untuk dapat orang lain memahami temuan penelitian maka penelitian bertanggung jawab menyediakan laporan deskriptif yang rinci, jelas, sistematis dan empiris.

### 3. Keterandalan

Maksudnya adalah menguji dan tercapai keterandalan atau reabilitas data penelitian. Jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama diulang penelitiannya, dalam suatu kondisi yang sama dan hasil yang sama esensialnya sama, maka dikatakan reabilitas yang tinggi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Pengrajin Musik Tradisional Gambang Produksi Salman

##### **Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.**

Salman Aziz adalah anak ke 8 dari 10 bersaudara, Lahir di Kampung bukit, 28 Agustus 1967. Salman Aziz terlahir dari keluarga yang menyukai kesenian tradisional. Ayahnya Salman Aziz adalah pemain calempong, randai, dan juga mahir dalam membuat alat musik tradisi. Salman Aziz mulai belajar kesenian dari SD dengan cara melihat ayahnya bermain, setelah itu ia mencoba dan terus belajar. Salman Aziz pertama kali membuat alat musik sunai pupuik yang terbuat dari batang padi, ia belajar dari ayahnya ketika ia ikut ke sawah dengan ayahnya. Pada umur 15 tahun ia diajak ayahnya masuk grup musik yaitu kesenian calempong oguong, disitulah ia banyak belajar bermain alat musik dan juga membuat alat musik.

Salman Aziz banyak belajar memainkan dan membuat alat musik dari ayahnya, dan juga dengan teman ayahnya berkesenian yang biasa dipanggil Pak Bangau. Ia belajar membuat sunai, saluong, gambang ke ayahnya dan Pak Bangau tersebut. Awalnya ia tidak berniat untuk bekerja

sebagai pengrajin alat musik tradisional, akan tetapi karena permintaan dan ia pun membuat alat musik tersebut.



Gambar 1

Narasumber

Kegiatan sehari – harinya beliau adalah petani karet dan membuat alat musik jika ada pesanan. Beliau memulai usaha pembuatan alam ini dengan tujuan agar alat musik tradisional terus berkembang dan tidak punah serta selalu bisa bersaing dengan alat musik modern saat ini maka dari itu ia membuka usaha ini. Awalnya ia tidak terfikir untuk menjadi pengrajin alat musik tradisi, karena dulu ia hanya ikut kesenian dan belajar membuat alat musik untuk dirinya sendiri.

Sekarang Salman Aziz selain menjadi petani sebagai pekerjaan utamanya, ia juga berkesenian dan juga memproduksi alat musik tradisi, seperti Gambang, saluong, sunai. Ia memproduksi hanya ketika ada permintaan.

## **4.2 Penyajian Data**

### **4.2.1 Organologi Alat Musik Tradisional Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.**

Organologi adalah mempelajari tentang struktur instrument musik berdasarkan sumber bunyi , cara memproduksi bunyi dan sistem pelarasannya. Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa susunan pembangun konstruksi alat music sehingga menghasilkan suara atau bunyi.

Kajian organologi menurut Andre Schaeffner (2005:13) meliputi: 1) *Inventori*. 2) *Terminologi*/Penamaan. 3) *Klasifikasi* alat musik. 4) *Deskripsi* konstruksi alat musik, ukuran, bentuk, teknik memainkan alat musik. 5) Produksi suara musik yang dihasilkan alat musik. 6) Sejarah, asal-usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan yang sudah kuno. 7) Fungsi alat musik – berhubungan dengan upacara – penggunaan alat musik – kepercayaan. 8) Status pemain musiknya, cara berlatih musiknya.

Untuk membahas penelitian tentang organologi alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut: proses pembuatan alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang

Kabupaten Kampar Provinsi Riau, klasifikasi instrument Gambang, definisi bentuk, ukuran instrument Gambang, dan produksi suara alat musik Gambang.

#### 4.2.1.1 Inventori

*Inventori* merupakan produk apa yang telah diproduksi oleh pengrajin dan berapa banyak yang telah diproduksi selama pengrajin memproduksi alat musik Gambang. Salman Azis sudah memproduksi alat musik tradisional Gambang ±50 Gambang yang mana beliau memproduksi sesuai permintaan dan apabila ada pesanan barulah beliau memproduksi alat musik Gambang. Selain memproduksi alat musik Gambang beliau juga memproduksi alat musik *sunai* dan *saluang*. Alat dan bahan yang digunakan dalam memproduksi alat musik gambang antara lain: 1. Kayu mahang, 2. Papan, 3. Palu, 4. Gergaji, 5. Parang, 6. Paku, 7. Amplas, 8. Karet ban, 9. Ketam tangan kecil, 10. Ketam tangan besar. Dalam pembuatan alat musik gambang menggunakan kayu khusus yaitu kayu mahang yang mana kayu ini mudah di dapat, berserat halus, ringan dan mudah dibentuk.

Proses pembuatan alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: pertama, pencarian dan pemilihan bahan; kedua, pembelahan kayu; ketiga, pembentukan pola menjadi bilah-bilah kayu; keempat, penipisan bilah-bilah kayu yang telah di pola agar mendapatkan nada yang diinginkan ; kelima, penghalusan bilah-bilah kayu sekaligus menyetem nada yang diinginkan; keenam, pembentukan pola umah gambang; ketujuh, pemotongan pola umah gambang; kedelapan, pembuatan umah gambang; kesembilan,

pemasangan bantalan umah gambang untuk bilah-bilah gambang; kesepuluh, pemasangan kedudukan bilah-bilah gambang pada umah gambang.

## 1. Pencarian dan pemilihan bahan

### a. Kayu

Dalam proses pembuatan alat musik tradisional gambang produksi salman aziz menggunakan jenis kayu mahang, kayu mahang yang digunakan adalah pohon yang sudah tua dan kadar air yang sedikit. Ukuran kayu yang di cari tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, minimal bisa dibelah dua dan mendapatkan dua bilah gambang.

Jenis kayu untuk pembuatan Gambang ada angau, mahang dan skubin. Untuk pembuatan Gambang kayu angau lebih bagus daripada mahang dan skubin, akan tetapi susah untuk didapatkan. Maka daripada itu mahang menjadi bahan utama yang digunakan oleh Salman Aziz dengan alasan mudah dibentuk, berpori-pori halus, ringan, suara yang dihasilkan bagus, dan masih mudah ditemukan.

Bahan pembuatan untuk umah gambang yaitu papan biasa dijual di pengolahan kayu, biasanya berukuran 20 cm - 25 cm dengan ketebalan 1,5 cm - 2 cm.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman Aziz sebagai pengrajin Gambang, menjelaskan:

“kayu yang dipakai untuok membuek gambang biasonyo menggunakan kayu angau, dek kayu angau payah dicai, jadi yang dipakai untuok buek Gambang kayu mahang, karena kayunyoingan, kadar ai nyo sengenek, sonang untuok mambontuoknyo. Untuk mancai nadanyo pun sonang, ndakkan baubah-ubah nadanyo. Dan kayu ko masih sonang untuok dicai. Biasonyo

untuok mambuek gambang memakai kayu yang ala tuo dan ukurannya 8cm-12cm dan untuok mambuek umah gambang du tasorah nye awaknyo, biasonyo awak boli kayu somel ukuran 20cm-25cm dengan tobal du 1,5 cm – 2 cm”.(wawancara 20 Februari 2021).



**Gambar 2:**  
**Pemilihan Bahan**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

## 2. Peralatan-Peralatan Dalam Pembuatan Alat Musik Tradisional Gambang

Dalam pembuatan alat musik gambang peralatan yang digunakan Salman Aziz sebagai berikut: Pertama pembentukan bilah-bilah gambang menggunakan parang, gergaji, pisau, ketam, dan amplas, kedua pembuatan umah gambang menggunakan peralatan gergaji, parang, palu, paku, karet, amplas.



**Gambar 3:**  
**Parang**  
(Digunakan untuk membelah dan membersihkan kayu)  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 4:**  
**Gergaji**  
(Digunakan untuk memotong kayu dan papan)  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 5:**  
**Ketam Tangan**  
(Digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu)  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 6:**  
**Ketam Tangan**  
(Digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu)  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 7:**  
**Amplas / Kertas Pasir**  
(Digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu)  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 8:**  
**Paku**  
(Digunakan untuk memaku umah gambang)  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 9:  
Papan**  
(Digunakan untuk umah gambang)  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 10:  
Karet Ban**  
(Digunakan untuk bantalan tatakan gambang)  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

### 3. Tahap- tahap pembuatan alat musik Tradisional Gambang

- a. Pemotongan dan pembelahan kayu

Kayu mahang yang telah dicari di potong memakai gergaji menjadi  $\pm$  30- 50 cm tergantung nada gambang yang diinginkan. Untuk nada natural biasanya  $\pm$  35 cm, semakin pendek kayu maka nada nya akan tinggi (high) dan makin panjang kayu maka akan mendapat nada rendah (low).

Setelah dipotong sesuai yang diinginkan selanjutnya dibelah memakai parang dan dibelah menjadi dua atau lebih, dilihat dari diameter kayu. Apabila kecil cukup dibelah dua dan apabila besar bisa di belah menjadi 3-4 bagian.



**Gambar 11:**  
**Proses Pemotongan Kayu**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 12:**  
**Proses Pembelahan Kayu**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 13:**  
**Contoh Kayu Yang dibelah menjadi Tiga**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

b. Pengeringan dan penjemuran.

Setelah di belah dan dibuang kulit kayu nya maka tahap selanjutnya adalah pengeringan yang dilakukan dengan cara dijemur dibawah terik matahari.

Penjemuran dilakukan bertujuan untuk memastikan kadar air yang terkandung didalam kayu berkurang dan benar- benar kering.



**Gambar 14:**  
**Proses Penjemuran Kayu**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

c. Pembentukan bilah-bilah Gambang

Setelah kayu kering , proses selanjutnya adalah pembentukan kayu menjadi bilah-bilah gambang. pembentukan dilakukan dengan mengikis bagian dalam kayu menggunakan parang sampai membentuk pola bilah-bilah Gambang setengah jadi sekaligus mengukur ketebalan yang diinginkan. Setelah itu dijemur ulang untuk memastikan benar-benar kering.



**Gambar 15:**  
**Proses Pembentukan Kayu Menjadi Bilah-bilah Gambang**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 16:**  
**Bentuk Bilah Gambang Setengah Jadi**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

d. Pencarian nada awal sampai nada keenam

Setelah semua bilah-bilah Gambang berbentuk setengah jadi, proses selanjutnya pencarian nada awal pada Gambang dengan cara memakai indera pendengaran. Dicari ketebalan yang kira-kira

mendapatkan nada satunya, lalu di rasakan apakah pas atau belum. Karena nada pertama itu nada paling rendah maka bilahnya harus tipis, ketika menipiskan kita juga harus memperkirakan agar tidak terlalu tipis. Jika nada yang dicari belum dapat maka bilah Gambang harus di tipiskan lagi, dengan cara mengambil titik tengah pada bilah gambang lalu menipiskan bagian tengah nya, dengan tujuan agar bentuk bilahnya tidak terlalu tipis. Tetapi apabila nada gambangnya kelewatan rendah maka untuk menaikkan nadanya dengan cara menipiskan bagian bawah dari ujung bilah gambang tersebut.

Setelah berkembangnya zaman dari hanya menggunakan indera pendengaran dan juga rasa sekarang Salman aziz telah menggunakan Tuner, karena kebanyakan konsumennya mahasiswa, sekolah dan grup musik, secara latar belakang mereka akademis pasti mereka memerlukan nada yang pas dengan nada piano, akhirnya Salman Aziz memakai Tuner.

Setelah nada pertama didapatkan maka proses dilanjutkan dengan pencarian nada selanjutnya, dengan cara yang sama tetapi ketebalannya berbeda. Dalam proses pencarian nada bilah-bilah Gambang juga diketam permukaannya agar bentuknya bagus dan halus, jadi memudahkan dalam proses finishing dan nada tidak berubah lagi ketika finishing.

Produksi Salman Aziz memiliki kelebihan dan Ciri khas sendiri. Gampang produksinya bisa request nada dasar, bentuk bilah Gambangnya sama Panjang hanya ketebalan nya yang berbeda.



**Gambar 17:**  
**Proses Mencari Nada**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 18:**  
**Proses Penurunan Nada**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 19:**  
**Proses Menaikkan Nada**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 20:**  
**Proses Pengetaman Permukaan Kayu**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 21:**  
**Proses Pencarian Nada Selanjutnya**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

e. Memastikan nada

Setelah semua bilah-bilah gambang yang dicari nadanya selesai, selanjutnya bilah-bilah gambang dimainkan dan dirasakan apakah nadanya udah pas atau ada nada yang kurang proses ini disebut dengan *akun* atau stel. Apabila ada yang kurang maka di *akun* sampai mendapatkan nada yang diinginkan. Nada Gambang secara tradisi disebut ciek, duo, tigo, ompek, limo, onam. Sedangkan secara akademis do, re, mi, fa, sol, la sesuai nada nada dasar dari Gambang yang diinginkan.



**Gambar 22:**  
**Proses stel (*akun*) nada**  
(dokumentasi penulis,2021)

f. Finishing

Setelah di*akun* proses terakhir yang dilakukan pada bilah-bilah Gambang adalah finishing. Finishing ini dilakukan dengan cara bilah-

bilah Gambang akan dihaluskan dengan menggunakan amplas, walaupun sebelumnya juga telah diketam untuk menghaluskan dan memperbaiki bentuk dari permukaannya.



**Gambar 23:**  
**Proses Penghalusan Permukaan Kayu (Finishing)**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Dalam proses inilah yang menjadi nilai jual dari Gambang dari Salman Aziz, yaitu Gambangnya memiliki permukaan yang sangat halus.

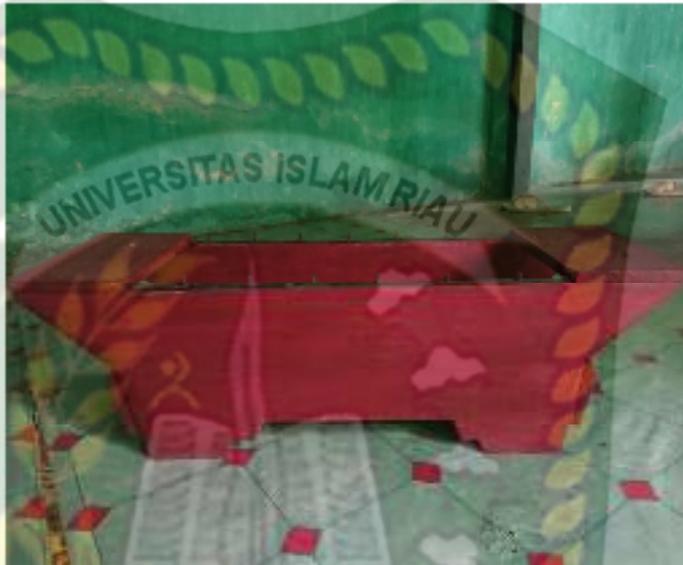


**Gambar 24:**  
**Hasil Finishing**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

g. Umah Gambang

Dalam proses pembuatan Gambang hal yang tak kalah penting adalah umah Gambang. Umah Gambang adalah sebuah tempat penyusunan Bilah-bilah Gambang atau sebuah tatakan Gambang. Umah Gambang ini juga berfungsi sebagai resonator dari Bilah-bilah Gambang. Dahulu masyarakat memainkan Gambang diatas kaki yang diselunurkan kedepan, karena dahulu orang mau main Gambang harus dibuat dulu dengan bahan seadanya dan tempat mainnya pun ditempat mereka bekerja (Ladang). Seiring berjalannya waktu masyakat membuat umah Gambang tersebut dengan tujuan agar bunyi yang dihasilkan lebih besar.

Dalam pembuatan umah Gambang Salman aziz memikirkan kualitas suara yang dihasilkan, dan juga keindahan bentuk agar layak dipasarkan dan bersaing dipasaran.



**Gambar 25:**  
**Umah Gambang**  
( Dokumentasi Penulis 2021 )

Dalam proses pembuatan Gambang ini Salman Aziz memakan waktu ± 3 hari, 2 hari proses pengeringan, sehari proses pembuatan. Yang lumayan lama hanya proses pengeringan bahan, apalagi bergantung pada cuaca.



**Gambar 26:**  
**Gambang**  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

#### 4.2.1.2 Terminologi/penamaan

*Terminologi* merupakan penamaan pada alat musik Gambang, dan apa yang mendasari nama tersebut diberikan. Terminologi merupakan usaha untuk menjelaskan dari suatu istilah, kemudian memperjelasnya agar tidak lari dari pengertian sebenarnya.

Dahulunya alat musik Gambang itu disebut dengan celempeng kayu karena terbuat dari kayu. Kayu yang digunakan dalam proses pembuatan celempeng kayu tersebut menggunakan kayu yang ringan dan mudah dibentuk oleh sebab itu masyarakat mulai menyebut alat musik ini dengan sebutan Gambang karena kayunya yang mengambang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman Aziz sebagai pengrajin alat musik gambang beliau menjelaskan:

“Dahulunya alat musik Gambang itu disebut dengan celempong kayu karna terbuat dari kayu. Yang dibuat untuk belajar dan menghibur diri ketika musim panen. Kayu yang digunakan dalam proses pembuatan celempong kayu tersebut menggunakan kayu yang ringan dan mudah dibentuk oleh sebab itu masyarakat mulai menyebut alat musik ini dengan sebutan Gambang karna kayunya yang mengambang”. (wawancara 14 Maret 2021).

#### 4.2.1.3 Klasifikasi alat musik

Pono Bonoe (1984:13) mengatakan alat-alat musik dibagi menjadi 5 golongan: 1) *Idiophone* – sumber bunyi berasal dari badan alat music itu sendiri. 2) *Aerophone* – sumber bunyi dari udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi. 3) *Membranphone* – sumber bunyi berasal dari kulit atau selaput tipis yang di renggangkan. 4) *Chordophone* – sumber bunyi berasal dari senar atau dawai yang di tegangkan. 5) *Electrophone* – alat musik yang beragam bunyi atau penguat bunyi di bantu atau disebabkan oleh adanya daya listrik.

Berdasarkan Wawancara dengan Salman Aziz sebagai narasumber dan pengrajin Alat Musik Gambang:

“Gambang adalah alat musik melodi yang cara memainkannya dengan cara dipukul, dan mengeluarkan suara dari bilah-bilah Gambang yang dipukul menggunakan stik. Suara ini di bantu oleh umah gambang sebagai resonansinya”. ( wawancara 14 maret 2021)

Jadi, klasifikasi bertujuan untuk menjelaskan tentang golongan alat musik apa Gambang tersebut. Apakah termasuk ke golongan *Idiophone*, *Membranophone*, *Aerophone*, *Chordophone*, *Electrophone*. Gambang adalah alat musik rakyat yang cara memainkannya dengan dipukul dan mengeluarkan suara dari tubuh alat musik tersebut, jadi alat musik Gambang ini termasuk ke alat musik perkusi melodi yang mana termasuk kedalam golongan *idiophone*.

#### 4.2.1.4 Deskripsi konstruksi alat musik, ukuran, bentuk, teknik memainkan alat musik Gambang

Deskripsi konstruksi alat musik ini memberikan penjelasan tentang konstruksi alat musik Gambang, upaya pengolahan data menjadi suatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang awam atau orang yang tidak mengalaminya sendiri, oleh sebab itu konstruksi alat musik dimulai dari bentuk, ukuran hingga cara memainkannya.

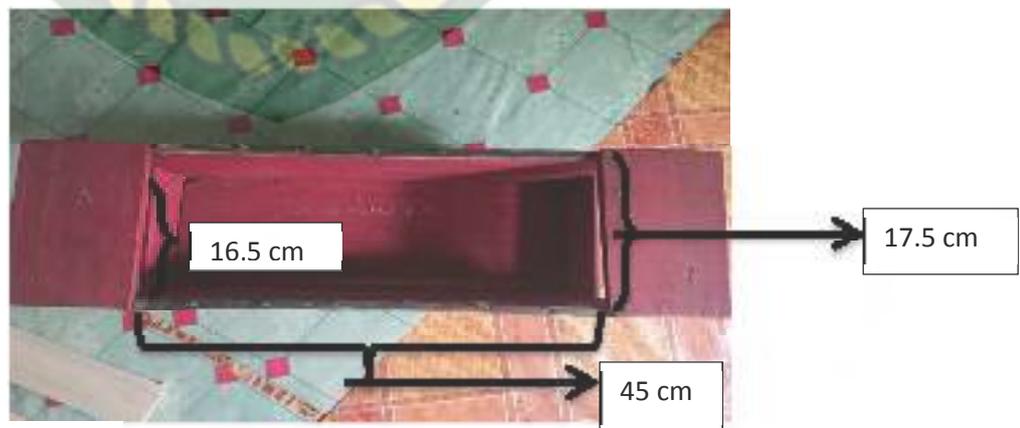
Gambang berbentuk bilah-bilah kayu yang sudah diberi nada dan disusun di atas *umah gambang* yang terbuat dari kayu. Panjang gambang dan ketebalan gambang tergantung nada yang ingin dibuat, *high* atau *low* nada yang ingin dibuat. Biasanya ukuran standard Gambang itu memiliki panjang bilah-bilah 35 cm dengan ketebalan bilah nada pertama 1,5 cm. Sedangkan ukuran *umah gambang* nya hanya menyesuaikan panjang bilah-bilah gambang, biasanya Salman Aziz mengambil ukuran *Umah Gambang* dari setengah ukuran bilah gambang. Teknik permainan dalam memainkan alat musik Gambang di Kecamatan Bangkinang itu memakai teknik permainan celempung lima koto (Bangkinang, Kuok, Salo, Air Tiris, Rumbio). Yang mana teknik permainan celempung lima koto tersebut adalah teknik *getek* yang dominan di tangan sebelah kanan. *Getek* tersebut adalah teknik *stiking* yang biasa disebut grenek.



**Gambar 27:**  
Gambang  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 28:**  
Ukuran Bilah Gambang  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 29:**  
Ukuran *Umah* Gambang  
(Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 30:**  
Ukuran Samping *Umah Gambang*  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Keterangan:

1. Bilah-bilah gambang berbentuk setengah lingkatan dengan ketebalan nada pertama 1,5 cm dan panjang 35 cm.
2. *Umah gambang* berbentuk memanjang dengan ruang resonansi berukuran panjang 45 cm, lebar atas 17,5 cm, lebar bawah 16,5, tinggi 11,5 cm.

Penyusunan bilah-bilah gambang pada umah gambang secara tradisi dimulai dari 6-1-3-5-4-2 dimulai Do dari kiri, Re kanan, Mi kiri, Fa kanan, Sol tengah, La kiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman Aziz sebagai narasumber beliau menjelaskan bahwa:

“Gambang berbentuk persegi panjang memiliki bilah-bilah gambang berbentuk setengah lingkaran dengan panjang standar 35 cm untuk nada natural. Untuk *umah* gambang berbentuk memanjang dengan ruang resonansi berukuran panjang 45 cm, lebar atas 17,5 cm, lebar bawah 16,5, tinggi 11,5 cm untuk ukuran standar. (Wawancara 14 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mulhalis sebagai konsumen beliau menjelaskan bahwa:

“Gambang memiliki susunan tradisi *onam-ciek-tigo-limo-ompek-duo* dan secara akademis setelah mengikuti *tunner* nada gambang yaitu 6-1-3-5-4-2 dengan nada natural yaitu A-C-E-G-F-D”. (Wawancara 28 Maret 2021).

#### **4.2.1.5 Produksi suara musik yang dihasilkan alat musik Gambang**

Bertujuan untuk mengetahui suara yang dihasilkan pada alat musik Gambang, menganalisis dari fenomena akustiknya, apakah bertujuan untuk estetika, keagamaan, magis, kepercayaan. Suara yang bagus dihasilkan dari cara pembentukan bunyi yang benar, sekaligus juga dari resonator yang baik. Produksi suara pada alat musik Gambang produksi Salman Aziz mencari nada-nada pada tiap bilah-bilah Gambang. cara mencari nada pada tiap bulah-bilah Gambang dengan menggunakan *felling* atau rasa. Ketika nada-nada tersebut sudah di rasakan sempurna maka beliau memberi tiap bilah-bilah Gambang dengan sebutan *ciek-duo-tigo-ompek-limo-onam*. Setelah meluasnya konsumen dan dipesan oleh para akademisi dan composer musik, cara mencari nada menggunakan *tuner*. Pada *umah* gambang pun juga menjadi faktor yang membuat suara yang dihasilkan pada tiap bilah-bilah gambang terdengar sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman Aziz beliau menjelaskan bahwa:

“Awal membuat gambang dahulunya mencari nada hanya menggunakan indra pendengaran atau felling tetapi setelah berkembangnya zaman dan teknologi saya menggunakan tuner agar nada yang dihasilkan pasti dan sesuai dengan nada dasar yang diinginkan oleh konsumen”. (Wawancara 14 Maret 2021).

#### 4.2.1.6 Sejarah Alat Musik Gambang

Mengkaji asal-usul alat musik gambang, bagaimana terciptanya Gambang tersebut. Gambang atau calempong kayu adalah alat musik yang terbuat dari kayu yang terdiri dari beberapa bilah kayu yang disusun diatas *umah gambang*. Gambang termasuk ke dalam klasifikasi alata musik *Idiophone* karena sumber bunyi nya dihasilkan dari tubuh alat musik itu sendiri.

Gambang tercipta dari keresahan masyarakat yang memiliki ekonomi kurang mampu dan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Karena dahulunya calempong tidak boleh dimainkan sembarangan dan hanya orang kaya dan pemuka ada yang memiliki calempong tersebut maka masyarakat yang ingin belajar calempong membuat calempong dari kayu yang disebut dengan calempong kayu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman Aziz beliau menjelaskan bahwa:

“Pada zaman dulu Gambang tercipta dari keresahan masyarakat yang memiliki ekonomi kurang mampu dan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Karena dahulunya calempong tidak boleh dimainkan sembarangan dan hanya orang kaya dan pemuka ada yang memiliki calempong tersebut maka masyarakat yang ingin belajar calempong membuat calempong dari kayu yang disebut dengan calempong kayu”.(Wawancara 14 Maret 2021).

#### 4.2.1.7 Fungsi Alat Musik Gambang

Pada zaman dulu Gambang digunakan untuk media penghibur diri ketika musim panen padi telah tiba. Ketika menunggu dan menjaga padi nya dari burung dan tikus, mereka menghibur diri dengan memainkan Gambang. Dan Gambang juga dijadikan sebagai media belajar *Calempong* sebab dulunya *Calempong* hanya dimiliki oleh petinggi-petinggi adat dan dimainkan pada acara-acara adat, penobatan ninik mamak, dll. karena *Calempong* itu bersifat sakral, ketika *Calempong* berbunyi maka masyarakat berkumpul. Maka masyarakat biasa yang ingin belajar membuat *Calempong* dari kayu yang disebut Gambang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman Aziz beliau menjelaskan bahwa:

“Gambang digunakan untuk media penghibur diri ketika musim panen padi telah tiba. Ketika menunggu dan menjaga padi nya dari burung dan tikus, mereka menghibur diri dengan memainkan Gambang. Dan Gambang juga dijadikan sebagai media belajar *Calempong* sebab dulunya *Calempong* hanya dimiliki oleh petinggi-petinggi adat dan dimainkan pada acara-acara adat, penobatan ninik mamak, dll. karena *Calempong* itu bersifat sakral, ketika *Calempong* berbunyi maka masyarakat berkumpul”. (Wawancara 14 Maret 2021).

#### 4.2.1.8 Status Pengrajin

Untuk mengetahui pengrajin alat musik gambang ini produksi salman aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, bagaimana cara pembuatannya, hingga cara memainkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman Aziz sebagai narasumber pada tanggal 14 Maret 2021 awal mula beliau belajar membuat gambang itu hanya dari melihat ayahnya membuat gambang dan mulai memproduksi ketika banyak yang memesan dan ingin belajar

alat musik gambang di sekolah karena ia juga ingin melestarikan alat musik tradisional gambang yang dipelajari dari ayahnya dan diperkenalkan ke anak-anak muda. (Wawancara 14 Maret 2021).

#### **4.2.2 Inventarisasi Lagu-Lagu Musik Gambang di Kecamatan Bangkinang**

Alat musik Gambang atau dalam bahasa daerah nya calempong kayu ini memiliki susunan yang sama dengan calempong yang ada di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar itu sendiri. Alat musik gambang sistem nada yang digunakan memiliki kemiripan dengan nada diatonis, hanya saja Gambang memiliki 6 (enam) nada, dan nada-nadanya memiliki susunan yang berbeda artinya nada gambang tidak dapat dikatakan diatonis. Karena Gambang memiliki nada yang sama dengan Calempong maka lagu yang dimainkan sama dengan lagu calempong. Daftar tingkah lagu, yaitu:

1. *Nak pulang nak tido*
2. *Tingkah sambilan*
3. *Kakak timbang baju*
4. *Sendayuong lalu*
5. *Sendayuong tionti*
6. *Senduik*

Berdasarkan wawancara bersama narasumber (Salman Aziz) pada 23 januari 2021, lagu-lagu alat musik Gambang ini memiliki beberapa keunikan tersendiri, pertama judul lagu yang dimainkan dinamai berdasarkan ketukan tingkah dan melodinya. Kedua jenis pukulannya pun beragam, berdasarkan

musikalitas pemain Gambang tersebut, beda pemainnya maka berbeda pula musik yang dihasilkan walaupun judul lagunya sama. Keunikan pada lagu Gambang ini juga ada pada tempo, tempo lagunya itu belum ada tempo mutlak tergantung peningkatannya, semakin laju tingkah maka yang mainkan melodi mengikutinya. Dan keunikan selanjutnya itu adalah lagu-lagu Gambang tidak menggunakan syair lagu, namun hanya berbentuk musik instrumental, walaupun kedengarannya dari judul lagu-lagu tersebut mempunyai makna yang bersyair, hal tersebut hanya sekedar nama yang diberikan pemain untuk menentukan tingkah irama yang dimainkan. (wawancara 23 januari 2021).

Menurut Chabib Sholeh dan Heru Rochamnsjah (2010: 180) "Inventarisasi merupakan kegiatan/tindakan untuk melakukan perhitungan, pengurusan, penyelenggaraan peraturan, pencatatan data dan pelaporan barang milik daerah dalam unit pemakaian".

# NAK PULANG NAK TIDO

GAMBANG

## Notasi 1:

Nak pulang nak tido

*tingkah sembilan*

The image displays ten staves of musical notation for the instrument 'gambang'. Each staff is labeled 'gambang' on the left and has a measure number (5, 9, 12, 16, 18, 21, 25, 27) at the beginning. The notation is written in a treble clef with a 4/4 time signature. The music consists of a series of rhythmic patterns, primarily eighth and sixteenth notes, with some rests. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the musical staves. The logo features a green shield with a yellow border, containing a book, a quill, and a map of Riau, with the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU' around it.

**Notasi 2:**

Tingkah sembilan

## KAKAK TIMBANG BAJU

gambang 1

gambang 5

gambang 8

gambang 11

gambang 14

gambang 17

gambang 20

gambang 22

### Notasi 3:

Kakak timbang baju

## sendayuong lalu

The image displays eight staves of musical notation for the piece 'sendayuong lalu'. Each staff is labeled 'gambang' and contains a sequence of notes and rests. The notation is written in a style typical of traditional Indonesian gamelan music, using a treble clef and a key signature of one flat. The staves are numbered 1 through 8, with the first staff starting at measure 1 and the eighth staff ending at measure 19. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the musical notation.

### Notasi 4:

Sendayuong lalu

## SENDAYUONG TIONTI

The image displays seven staves of musical notation for the piece 'Sendayuong tionti'. Each staff is labeled 'gambang' on the left. The notation is written on a five-line staff with a treble clef and a common time signature. The music consists of a series of rhythmic patterns, primarily eighth and sixteenth notes, with some rests. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the background of the notation. The logo features a central emblem with a book and a crescent moon, surrounded by the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

Notasi 5:

Sendayuong tionti

## SERINDUK

The image displays ten staves of musical notation for the instrument 'gambang'. Each staff is labeled 'gambang' on the left and contains a sequence of notes and rests. The notation is written on a five-line staff with a treble clef. The notes are primarily eighth and sixteenth notes, often beamed together. The staves are numbered 1 through 10 on the left side. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background, featuring a green shield with a white crescent and star, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'RIAU'.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Notasi 6:

Serinduk

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kajian organologi alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang telah dikemukakan pada bab I, II, III, dan IV maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: alat musik tradisional Gambang produksi Salman Aziz memiliki sebuah ciri khas tersendiri. Hal ini terlihat dari *Inventory* yaitu proses pembuatan alat musik memiliki 9 tahap yang mana tahap pertama, pencarian dan pemilihan bahan; kedua, pembelahan kayu; ketiga, pembentukan pola menjadi bilah-bilah kayu; keempat, penipisan bilah-bilah kayu yang telah di pola agar mendapatkan nada yang diinginkan ; kelima, penghalusan bilah-bilah kayu sekaligus menyetem nada yang diinginkan; keenam, pembentukan pola umah gambang; ketujuh, pemotongan pola umah gambang; kedelapan, pembuatan umah gambang; kesembilan, pemasangan bantalan umah gambang untuk bilah-bilah gambang; kesepuluh, pemasangan kedudukan bilah-bilah gambang pada umah gambang.

*Terminologi*/penamaan Penyebutan nama Gambang dikenal hampir di seluruh Riau tetapi berbeda di Kecamatan Bangkinang asal mula nama Gambang orang-orang dahulu mengenalnya dengan sebutan calempong kayu karena alat musik ini dibuat untuk mengganti calempong kuningan untuk belajar. Seiring perkembangnya zaman masyarakat di Kecamatan Bangkinang mulai menyebut

dengan sebutan Gambang karena ternyata alat musik Gambang sama dengan gambang jawa.

Klasifikasi alat musik Tradisional Gambang adalah alat musik rakyat yang cara memainkannya dengan dipukul dan mengeluarkan suara dari tubuh alat musik tersebut, jadi alat musik Gambang ini termasuk ke alat musik perkusi melodi yang mana termasuk kedalam golongan *idiophone*.

.Deskripsi alat musik tradisional Gambang memiliki bilah-bilah yang berjumlah 6 buah permukaannya berbentuk setengah lingkaran dan panjang. Pada bagian bawah di kikis untuk mencari nadanya, semakin tipis maka semakin rendah nada yang dihasilkan. Setiap bilah memiliki panjang yang sama tetapi tebal tipisnya yang berbeda. Untuk *Umah* gambang berbentuk memanjang dengan ruang resonansi berukuran panjang 45 cm, lebar atas 17,5 cm, lebar bawah 16,5, tinggi 11,5 cm.

Produksi suara pada alat musik Gambang produksi Salman Aziz mencari nada-nada pada tiap bilah-bilah Gambang. cara mencari nada pada tiap bulah-bilah Gambang dengan menggunakan felling atau rasa. Pada bagian bawah di kikis untuk mencari nadanya, semakin tipis maka semakin rendah nada yang dihasilkan. Setiap bilah memiliki panjang yang sama tetapi tebal tipisnya yang berbeda. Ketika nada-nada tersebut sudah di rasakan sempurna maka beliau memberi tiap bilah-bilah Gambang dengan sebutan *ciek-duo-tigo-ompek-limo-onam*. Setelah meluasnya konsumen dan dipesan oleh para akademisi dan composer musik, cara mencari nada menggunakan tuner. Pada umah gambang pun juga menjadi faktor

yang membuat suara yang dihasilkan pada tiap bilah-bilah gambang terdengar sempurna.

Selanjutnya adapun sejarah alat musik tradisional Gambang tercipta dari keresahan masyarakat yang memiliki ekonomi kurang mampu dan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Karena dahulunya *calempong* tidak boleh dimainkan sembarangan dan hanya orang kaya dan pemuka ada yang memiliki *calempong* tersebut maka masyarakat yang ingin belajar *calempong* membuat *calempong* dari kayu yang disebut dengan *calempong* kayu. Asal mula alat musik Gambang tercipta karna dulunya orang-orang banyak yang berladang maka untuk menghibur diri di banjar-banjar ladang mereka memainkan alat musik Gambang sembari menunggu padi di banjar-banjar ladang maka orang-orang dulu membuat alat musik Gambang atau *calempong* kayu yang terbuat dari kayu yang nada nya berasal dari nada di *calempong* kuningan dan teknik permainanya pun sama persis dengan alat musik *calempong*.

Adapun fungsi Gambang Pada zaman dulu digunakan untuk media penghibur diri ketika musim panen padi telah tiba. Ketika menunggu dan menjaga padi nya dari burung dan tikus, mereka menghibur diri dengan memainkan Gambang. Dan Gambang juga dijadikan sebagai media belajar *Calempong* sebab dulunya *Calempong* hanya dimiliki oleh petinggi-petinggi adat dan dimainkan pada acara-acara adat, penobatan ninik mamak, dll. karena *Calempong* itu bersifat sakral, ketika *Calempong* berbunyi maka masyarakat berkumpul. Maka masyarakat biasa yang ingin belajar membuat *Calempong* dari kayu yang disebut Gambang.

## 5.2 Hambatan

Beberapa hambatan yang dijumpai dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

1. Dalam pengumpulan data, penulis mengalami beberapa kendala terkait dengan surat penelitian/rekomendasi.
2. Kurangnya informasi mengenai sejarah musik tradisional Gambang diKecamatan Bangkinang.
3. Dalam pembuatan alat musik Gambang harus mengikuti waktu kosong Narasumber, karena kerja utamanya petani.
4. Proses pembuatan alat musik Gambang harus sesuai dengan cuaca karena memerlukan waktu dalam proses pengeringan bilah-bilah Gambang.

## 5.3 Saran

Berdasarkan hasil setelah melaksanakan penelitian, penulis mengemukakan saran permasalahan yang peneliti temukan di lapangan antara lain:

1. Saran kepada seniman  
Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada seniman agar tetap melestraikan kesenian-kesenian didaerah terutama pada alat musik tradisional.
2. Saran kepada masyarakat  
Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat diKecamatan Bangkinang dalam

mengembangkan pengetahuan terhadap alat musik tradisional yang ada di Kecamatan Bangkinang.

3. Saran kepada generasi muda

Diharapkan kepada generasi muda dapat berperan aktif dalam melestarikan alat musik yang ada di daerah masing-masing, baik secara memainkannya maupun memproduksi alat musik tradisional tersebut.

4. Untuk penelitian lanjut perlu adanya peningkatan yang intensif agar data yang didapat lebih akurat dan lengkap.

5. Penulis menyampaikan kepada pihak yang telah membaca hasil dari penelitian ini mempunyai suatu keinginan untuk dapat melanjutkan suatu penelitian yang lebih sempurna dan juga lebih terstruktur, agar hal-hal yang belum penulis ungkapkan dapat diungkapkan oleh peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Gima Sugiama. (2013). *Metode Riset Bisnis dan Manajemen*. Edisi Pertama, Bandung: Guardaya Intimarta.
- Bonoe, D. P. (2010). *Pengantar Organologi*. Jakarta: CV. Baru.
- Chabib Sholeh dan Heru Rochmansjah, (2010), *Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Sebuah Pendekatan Struktural Menuju Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik*. Bandung: Fokusmedia.
- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hendarto, S. (2011). *Organologi dan Akustika I&II*. Bandung: CV.Lubuk Agung.
- Herman. 2012. *Organologi dan Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial (kualitatif & kuantitatif)*. Jakarta: GP Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial (kualitatif & kuantitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kadir, Tulus Hendra. 2006. *Buku Ajar Organologi*. Padang: Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Uiversitas Negeri Padang.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama. Taufik Yendra. 2013. *Organologi Instrumen Genggong di Kecamatan Bangkinang seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Riau.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Saputra, Doni Eka Wahyu. 2018. *Kajian Organologi Alat Musik Gondang Dobuak Produksi Datuak Sibual di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan*

Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Riau.

Sugiono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yunita, Fenty Dwi. 2019. Organologi Alat Musik Marwas Produksi Tengku Firdaus Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Riau.

Arta, P. W. (2016). Perakitan Gambang Kayu Versi Sudono. *Jurnal Seni dan Budaya*, 2.

